

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan salah satu bukti sejarah peradaban, dimana keberadaannya mempunyai kontribusi yang besar dalam memberikan nilai-nilai agama yang positif hingga mampu berdiri menjadi lembaga pendidikan sampai sekarang ini. Sistem di pondok pesantren (asrama) dimana santri putra-putri mendapatkan pelajaran-pelajaran agama dengan bentuk pengajaran, pembelajaran, pengkajian dalam madrasah yang dipimpin oleh seseorang, sampai dengan saat ini ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal apapun.¹

Hadirnya pondok pesantren di lingkungan masyarakat dengan sendirinya mampu berkembang dimana-mana. Berdasarkan realitas kehidupan masyarakat perkembangan pondok pesantren telah melaksanakan pembelajaran pendidikannya sendiri dengan baik. Sehingga menerapkan budaya di pondok pesantren masuk dalam kurikulum pendidikan. Kondisi ini dapat dilihat dengan disediakan asrama penginapan bagi para santri. Adapun penggabungan sistem ini diharapkan mampu memberikan didikan yang terbaik, melalui kegiatan belajar dalam pendidikan.²

¹ Pemimpin pondok pesantren umumnya disebut dengan kyai, guru, ajengan dan lainnya. Keberadaannya menjadi mediator bagi masyarakatnya sebagai sumber jawaban persoalan-persoalan dalam kehidupan.

² Piet A. Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1-3.

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah lakunya dalam bermasyarakat dimana dia hidup. Dengan pendidikan manusia akan menghasilkan berbagai macam-macam pembelajaran dan pengetahuan untuk bekal kehidupannya karena pendidikan merupakan kebutuhan manusia mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat hidupnya.³

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam dan penyiaran agama Islam yang ada untuk menekuni, menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan moral agama sebagai pedoman manusia untuk hidup dalam bermasyarakat sehari-harinya. Peran yang diambil merupakan upaya-upaya pencerdasan bagi bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pondok pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat pelajaran yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan Pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofier,⁴ sehingga tidak mengejar kepentingan uang, keagungan dan kekuasaan duniawi, tetapi di tanamkan kepada siswa-siswa bahwa belajar merupakan kewajiban yang mutlak. Oleh karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak mudah dalam membentuk karakter dan sifat para santri.

Ada banyak pondok pesantren di nusantara, baik tradisional maupun modern yang telah banyak memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa. Pesantren merupakan pendidikan dan pengajaran Islam dengan sistem pondok

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981), 173.

atau asrama, dimana di dalamnya seorang pimpinan sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat untuk mengkaji dan membahas buku-buku atau kitab-kitab tentang keagamaan, dan pengajaran Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan yang paling utama.⁵ Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut tempat dimana santri tinggal. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem sebuah pendidikan islam dalam pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kyai, pengajar, santri, pengasuh, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁶

Kesederhanaan pondok pesantren lampau sangat terlihat, baik segi metode pembelajaran, fisik bangunan, bahan kajian dan belajar lainnya. Dalam keilmuan yang ada di Jawa Barat sejak beberapa abad dahulu lebih terfokus kepada keilmuan mengenai pengetahuan agama Islam. Adapun ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu tasawuf yang pernah termaktub dalam kitab Tafsir Quranul Adhimi karya Hasan Mustafa. Pada masa kejayaan Islam terlahir ulama-ulama Tafsir Al-Qur'an hingga akhirnya sampai di Jawa Barat.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak berabad abad lamanya karena kiprahnya dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diragukan lagi utamanya dalam menciptakan dan membentuk tatanan sosial kemasyarakatan.⁷ Pesantren dalam perjalanan sejarah kebangsaan

⁵ Amir Hamzah Wirousukarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 5.

⁶ Amir Hamzah Wirousukarto, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 4-6.

⁷ Dalam pendapatnya, Nurcholish Majid mengatakan bahwa dalam menyikapi realitas pendidikan islam untuk menemukan format baru sebagai pendidikan yang ideal sebagai salah satu sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia pada masa depan, maka usaha-usaha yang menuju kearah modernisasi pendidikan islam menuju pembaharuan pesantren merupakan langkah yang pantas untuk dilakukan seperti yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dengan mendirikan

kepadamu, dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (Q.S. Thaha: 114) ⁸

Menurut Nurcholish Madjid, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga memuat makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga yang dikenal pesantren dewasa ini sebenarnya sudah ada pada masa Hindu- Buddha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan meng-Islamkan. ⁹ Pesantren bukanlah sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat diseluruh Nusantara. ¹⁰ Ini berarti bahwa lembaga pendidikan sejenis pesantren ini dapat ditemukan pula di luar pulau Jawa. Di Aceh disebut dengan dayah, di Minangkabau ia dinamakan surau. Berbagai penelitian mengatakan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, Toha, 2002), 234.

⁹ Nurcholish Madjid, “*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*”, dalam Dawam Rahardjo, ed. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), 3, sebagai contoh yang bisa diketengahkan adalah pembelajaran dengan model pesantren ini, sebenarnya merupakan hal itu sudah ada dan lazim pada masa Hindu. Hanya waktu itu umat Hindu lebih mengenal dengan sebutan Mandala. Mandala adalah sebuah asrama bagi para pertapa atau pelajar dari agama siwa yang terletak di tengah-tengah hutan yang dipimpin oleh seorang dewa guru. Jadi pesantren oleh banyak kalangan dipandang sebagai kelanjutan dari bentuk Mandala pada masa Hindu, dan bandingkan Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hlm. 223, bahwa santri berarti orang yang belajar agama Islam dan pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

¹⁰ Bandingkan dengan pernyataan Clifford Geertz yang karena keunikannya menyebut pesantren sebagai sub-kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga tafaqquh fiddin yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga, pesantren juga dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuannya keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

bahwa awal abad ke-16 pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan Islam kedua setelah masjid.¹¹

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang pada awalnya paling sedikit mendapat perhatian di negeri ini. Ada beberapa alasan yang mendukung statemen tersebut. Pertama, pendidikan di negeri ini masih belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari watak elitis yang diwarisinya dari pendidikan kolonial. Kedua adanya kesulitan untuk mengenal pesantren dari dekat sebagai sebuah lembaga pendidikan yang semula didirikan untuk mengembangkan ilmu - ilmu pengetahuan agama. Ketiga, adanya kesulitan dalam mengenal tipologi pesantren, sehingga sangat sulit untuk melakukan penelitian atasnya. Keempat, karena masih kacaunya pendekatan yang diambil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di pedesaan.¹²

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern termasuk budaya Barat. Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.¹³

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 24.

¹² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 75.

¹³ H. M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1-2.

Tokoh-tokoh ulama Jawa Barat di bidang tafsir masih terus berperan untuk menulis kitab-kitab tafsir serta terjemahannya. Salah satu tokoh tersebut yaitu Hasan Mustafa, kelahiran Garut pada 1852 M. Beliau merupakan mahir dalam keilmuan tasawuf dan berpulang ke rahmatullah pada tanggal 13 Januari 1930 dalam usia 78 tahun.¹⁴

Hasan Mustafa merupakan salah satu ulama Jawa Barat yang sempat menjadi penghulu di Aceh dan Bandung, adapun karya-karya beliau hingga pada saat ini masih dikenal adalah *Quranuladhi*, kitab tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu. Tafsir ini kajian tentang tasawuf. Seiring perkembangan waktu fenomena sosial mampu mempengaruhi laju pertumbuhan pesantren. Pesantren masa lampau dengan dengan masa sekarang begitu berbeda. Contohnya dalam sistem kurikulum yang diajarkan saat ini lebih terfokus pada bahasan ilmu tauhid, fiqh, akhlak dan tasawuf dibandingkan pelajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an. Maka dari itu, sebagian pengajar saat ini berbeda pula kapasitas dan kualitasnya dengan pengajar terdahulu.

Perbedaan yang terlihat dan terasa saat ini ialah, pemimpin pondok pesantren yang mana perannya sebagai pengajar, pembimbing, pengasuh santri sekaligus jadi bagian dari pembuat pola pembelajaran dan pembangunan. Saat pemimpin pondok dihadapkan mengenai bangunan pesantren, maka dilakukan upaya penggalangan dana untuk melengkapi fasilitas bangunan di waktu nya yang terbatas. Gambaran tersebut menekankan bahwa begitu pentingnya bangunan fisik guna menjadi daya tarik dan “mengundang” para santri. Namun sebenarnya

¹⁴ Tini Kartini, *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

kemunduran pondok pesantren di Jawa Barat itu minimnya pembelajaran terhadap ilmu tafsir-tafsir dan kurang pengajar yang menguasainya.

Namun, berbeda dengan pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pendidikan terpadu, yang mana sama masa jam pembelajaran diantara pendidikan agama serta pendidikan umum, yang berdiri pada tahun 1982 M, oleh Buya Drs. KH. Saeful Azhar yang akrab disapa Buya, secara umum berfungsi sebagai lembaga menimba ilmu umum dan pendalaman ilmu agama yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan fokus didalam belajar kitab-kitab serta tafsir walaupun memakai sistem KBM (kegiatan belajar mengajar) pada santri.

Sistem pesantren menganut sistem pembelajaran KBM kepada santri, dimana sistem KBM ini didalam setiap KBM itu kumpulan dari berbagai mata pelajaran umum dan kitab. Di lain sisi santri dapat bertatap muka dengan pengajar jadwal kegiatan belajar mengajar serta tergantung jumlah KBM yang telah dibagi oleh mudir (kepala Sekolah). Bahkan pengajar sudah menganggap mengisi KBM yang telah dijadwalkan masuk kelas 80 persen meskipun pelajaran yang diberikan kepada santri belum sampai beres. Hal ini jauh berbeda dengan sistem belajar tafsir di pondok pesantren al-basyariyah 2 cigondewah dengan menganalisis kitab sampai tuntas, sehingga kesempatan bersama guru lebih banyak. Disamping ilmu yang didapat juga keberkahannya dari pengajar.

Karena itulah penulis ingin berusaha mengetahui tafsir apa yang digunakan dan bagaimana konsep literasi tafsir dalam mempelajari tafsir di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah. Berangkat dari peneliti yang menjadi

pembeda lainnya dari pondok pesantren al-basyariyah ini disamping menggunakan sistem pendidikan terpadu yaitu belajar pesantren sekaligus sekolah atau sering di sebut oleh Pimpinannya “al-basyariyah tempat orang-orang yang baik dan orang-orang yang tidak baik yang ingin menjadi baik”, ini sangat disiplin terhadap perilaku ahklak, pembelajaran tafsir, hafal al-Quran, belajar ilmu tajwid dan lainnya. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengangkat judul Literasi Tafsir di Pondok Pesantren Albasyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung”.

A. Rumusan Masalah

Sebagian besar lembaga pondok pesantren di Jawa Barat salah satunya pondok pesantren muadalah (terpadu), memberikan ajaran tentang ilmu Al-Qur’an secara tidak sampai tamat, sehingga banyak juga pesantren-pesantren tersebut sudah tidak menggunakan teori-teori dalam penerapan tafsir terkhusus pesantren modern. Dalam hal ini peneliti, terfokus utama kajian yang diteliti adalah tentang kitab tafsir yang di pelajari di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian karya ilmiah ini ditentukan beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Kitab tafsir apa yang dipelajari di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana konsep literasi tafsir dalam mempelajari tafsir di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?

1. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan literasi tafsir di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kitab tafsir apa yang dipelajari di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan konsep literasi tafsir dalam mempelajari tafsir di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan literasi tafsir di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pengembangan pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Signifikansi praktis penelitian ini meliputi antara lain yaitu: a) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan rujukan tentang kitab

tafsir yang dipelajari di pondok pesantren b) Dapat dijadikan inspirasi akademisi, pemikir, peneliti dan pemerhati pendidikan pesantren. c) Hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan bagi almamater UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

A. Kerangka Teori

1. Pondok Pesantren

Perkataan *pesantren* berasal dari kata *pesantrian* yang mengalami perubahan pengucapan. Kata dasar *pesantren* adalah *santri* yang kemudian diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa perkataan *pesantren* berasal dari *santri* yang berarti tempat tinggal para santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.¹⁶

Pengertian pesantren baik secara terminologis maupun etimologis dimaknai berbeda oleh para ahli. Sebelum membahas tentang historisitas pesantren, terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian pesantren. Kata pesantren merupakan kata yang dibentuk dari kata dasar *santri* dengan mendapat penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti ustadz mengaji. Sedangkan C.C.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Cetakan Pertama (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1064.

Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹⁷

Kata pesantren terbentuk dari kata “santri” yang berarti seorang yang mencari pengetahuan agama. Biasanya kata pesantren menunjukkan ke sebuah tempat dimana santri mempersembahkan kebanyakan waktunya untuk hidup dan tinggal di dalamnya dan mendapatkan ilmu”.

M. Arifin,¹⁸ menjelaskan bahwa pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Secara aspek keilmiah (baca; historis), pondok pesantren, menurut Nur Chalis Madjid, adalah salah satu kekayaan khazanah intelektual Islam Indonesia yang mencerminkan watak Islam Nusantara (*indigenous*).¹⁹ Pesantren juga merupakan gabungan dari tradisi interaksi sosial masyarakat Jawa (Indonesia), tradisi kelembagaan pendidikan agama Hindu dan Budha dari India, dan tradisi intelektual Islam, yang dalam taraf-teraf tertentu menggambarkan kultur Arab. Menurut Van Bruinessen pesantren ada sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dia merupakan sebuah bentuk sinkretisme budaya pendidikan internasional.²⁰ Pondok pesantren secara

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 41.

¹⁸ Dalam Mujaml Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 2.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 21-23.

kelembagaan pendidikan, adalah merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura.²¹

Secara tradisional, pondok pesantren hanya memiliki beberapa unsur utama; pondok, masjid atau mushalla, pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning, santri, dan kyai.²² Pondok elemen pertama sebagai tempat tinggal para peserta didik atau murid. Masjid atau mushalla, selain sebagai tempat peribadahan, gedung ini biasanya juga berfungsi sebagai sarana interaksi dan pembelajaran kitab kuning kyai dan santri. Kitab kuning adalah kitab berbahasa Arab yang diterbitkan menggunakan kertas berwarna kuning. Santri sendiri adalah peserta didik yang tinggal di pondok. Kyai adalah pemilik, guru, dan panutan dari para santri. Pada umumnya, kyai memiliki kharisma, ilmu, dan pengalaman yang sangat tinggi. Elemen-elemen yang ada di atas, merupakan elemen atau unsur yang setidaknya mesti ada di pondok pesantren. Namun, dalam perkembangannya, pondok pesantren sudah mengalami perubahan-perubahan yang tak terkendali. Saat ini pondok pesantren, hampir setara atau bahkan lebih, dari lembaga pendidikan modern. Pondok pesantren saat ini, memiliki kecenderungan lebih sigap pada perubahasan zaman dan tekhnologi. Oleh karena itu, pondok pesantren tak lagi cukup memiliki elemen-elemen yang sudah disebutkan di atas, pondok pesantren mesti melakukan pengembangan (*developing*) atau perubahan dengan menyesuaikan dengan tuntutan zaman modern.

Proses pengembangan pondok pesantren, dari hanya sekedar memiliki peran

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

²² M. Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Padyu Berkah, 1990), 6.

sebagai lembaga pendidikan, ke arah pemberdayaan masyarakat memang sudah banyak dilakukan oleh pondok pesantren. Saat ini, pondok pesantren memang sudah mulai menyadari perlunya pendekatan baru pengelolaan pondok pesantren. Menurut Masyhud, pengembangan pondok pesantren adalah perubahan model dan sistem pendidikan pondok pesantren dengan upaya mengadaptasi perkembangan sosial, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat kekinian.²³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, baik secara termonologis maupun etimologis, kita bisa simpulkan betapa beragamnya pengertian pesantren. Namun secara sederhana dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam berbagai komponen yang ada di dalamnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para Santri nya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) ustadz yang lebih dikenal dengan sebutan kiyai.²⁴ Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19.²⁵ Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk

²³ Sulton Masyhud dan Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2002), 17.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, 50.

²⁵ Ahmad Suedy, dan Hermawan, Sulistyono, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*, (Jakarta: P3M, 2001), 1.

memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata dalam perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.

Pondok Pesantren Al-basyariyah 2 Cigondewah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pendidikan terpadu, yang mana sama masa jam pembelajaran diantara pendidikan agama serta pendidikan umum, yang berdiri pada tahun 1982 M, oleh Buya Drs. KH. Saeful Azhar yang akrab disapa Buya, secara umum berfungsi sebagai lembaga menimba ilmu umum dan pendalaman ilmu agama yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan fokus didalam belajar kitab-kitab serta tafsir walaupun memakai sistem KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada santri.

Sistem pesantren menganut sistem pembelajaran KBM kepada santri, dimana sistem KBM ini didalam setiap KBM itu kumpulan dari berbagai mata pelajaran umum dan kitab. Di lain sisi santri dapat bertatap muka dengan pengajar jadwal kegiatan belajar mengajar serta tergantung jumlah KBM yang telah dibagi oleh mudir (Kepala Sekolah). Bahkan pengajar sudah menganggap mengisi KBM yang telah dijadwalkan masuk kelas 80 persen meskipun pelajaran yang diberikan kepada santri belum sampai beres. Hal ini jauh berbeda dengan sistem belajar tafsir di pondok pesantren al-Basyariyah 2 Cigondewah dengan menganalisis

kitab sampai tuntas, sehingga kesempatan bersama guru lebih banyak. Disamping ilmu yang didapat juga keberkahannya dari pengajar.

1. Literasi Tafsir

Literasi berasal dari kata ini diserap dari bahasa Latin *Literatus* yang memiliki arti orang yang belajar (*a learned person*). Oleh sebab itu, seorang yang dapat memiliki kemampuan membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah *literatus*. Dalam perjalanannya, kata literasi ini pernah mengalami penyempitan makna, yaitu orang yang mempunyai kemampuan tentang membaca. Maka disebut *semi illiterate* bagi orang yang hanya mampu untuk membaca tetapi tidak untuk menulis. Seiring berjalannya waktu, istilah literasi mengalami perluasan, yaitu kemampuan dalam kedua hal, membaca dan menulis. Pada istilah terkini, literasi mengalami perkembangan dengan munculnya istilah multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*) yang berarti kemampuan kritis dalam menggunakan bermacam media untuk berkomunikasi.²⁶

Literasi merupakan kaidah yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan manusia dalam memahami nilai-nilai yang didapatkan melalui membaca dan menulis. Namun dengan begitu, konstruksi berfikir dari literasi ini adalah sebuah pemahaman terhadap apa yang diyakini sebagai kaidah ilmu pengetahuan yang didapatkan, bukan lagi sekedar mampu membaca dan menulis yang secara praktis dilakukan.²⁷

²⁶ Sri Triatri, *Bunga Rampai Psikologi dari Anak sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: Gunung Mulia, t.th), 45.

²⁷ Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi al-Qur'an dalam Literasi Global (Studi Tafsir *Maudhu'i* Dalam Kajian Literasi)", *Al Marhalah, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 3, No. 2 November 2019, 81-90

Secara tradisional, literasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal, mengerti (memahami) dan menggunakan aksara untuk berkomunikasi. Luke dan Freebody berpendapat bahwa literasi memiliki empat karakteristik kemampuan, yaitu memecahkan kode (*decoding*, menterjemahkan kode sehingga bisa bermakna), ikut serta dalam memahami dan membentuk (teks tulis, atau teks lisan), menggunakan teks sesuai dengan fungsinya, dan secara kritis menganalisa dan mentransformasikan teks sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.²⁸

Literasi atau pengaksaraan merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan. Dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang relevan, cocok dan otentik.²⁹ Dari definisi ini menunjukkan bahwa literasi dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan informasi dalam rangka memecahkan masalah sehingga literasi menjadi kebutuhan setiap orang.

Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis. Seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari pada kemampuan

²⁸ Zamakhsyari Abdul Majid, "Refleksi al-Qur'an dalam Literasi Global (Studi Tafsir *Maudhu'i* Dalam Kajian Literasi)", *Al Marhalah, Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 3, No. 2 November 2019, 81-90

²⁹ Perpustakaan Nasional, *Standar Nasional Perpustakaan*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), 12.

menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah kemampuan menyimak dan berbicara.³⁰

Literasi tidak diartikan dalam konteks yang sempit yakni membaca dengan membawa buku saja, tetapi segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan untuk gemar membaca dan memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pentingnya membaca. Di dalam literasi semua kegiatan dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan sehingga kegiatan yang dilakukan tidak terasa bosan. Selain itu literasi bermanfaat untuk menumbuhkan mindset bahwa kegiatan membaca itu tidak membosankan akan tetapi menyenangkan.³¹

Literasi biasanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berubah menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup. Literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bacaan sekolah. Melalui pemahaman ini, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mencakup bidang lain seperti matematika, sains, sosial, lingkungan, keuangan bahkan moral (*moral literacy*).³²

Kitab tafsir Jalalain adalah kitab tafsir yang di pelajari di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah. Tafsir Jalalain merupakan kitab Tafsir Al-Qur'an

³⁰ Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi: Meretas Komunitas Global*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 111.

³¹ Satria Dharma, *Transformasi Surabaya Sebagai Kota Literasi*, (Surabaya: Unesa University Press, 2016), 182.

³² Eko Prasetyo, Much Khoiri. dkk., *Satria Dharma, Boom Literasi Menjawab Tragedi Nol Buku: Gerakan Literasi Bangsa*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2014), 121-122.

yang sangat terkenal di dunia Islam. Kitab Tafsir ini awalnya disusun oleh Jalaludin Al-Mahalli pada tahun 1459 M. Kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Jalaluddin As-suyuti pada tahun 1505 M. Tafsir Jalalain adalah kitab penomenal dalam perjalanan sejarah ke Ilmuan Islam, khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir. Kelugasan bahasa dan metode penyampaiannya yang sederhana tidak menghalangi ketermasyhuran kitab ini ditengah-tengah karya-karya Ulama yang mendalam dan keilmuannya. Tafsir ini diakui oleh kalangan Ulama sebagai Tafsir yang sangat banyak memberikan manfaat.³³

Mahmud Yunus pada tahun 1957 M. Telah menceritakan pengalamannya belajar di pesantren pada sekitar awal abad ke-20. Dari sekian banyak hal yang ia ceritakan, ia sempat mendeskripsikan tradisi kajian kitab tafsir pada masa itu. Ia menceritakan bahwa pada masa itu tidak semua santri dianggap pantas mempelajari tafsir. Hanya santri-santri senior saja yang boleh mengikuti pengajian tafsir.

Adapun jenjangnya adalah sebagai berikut:

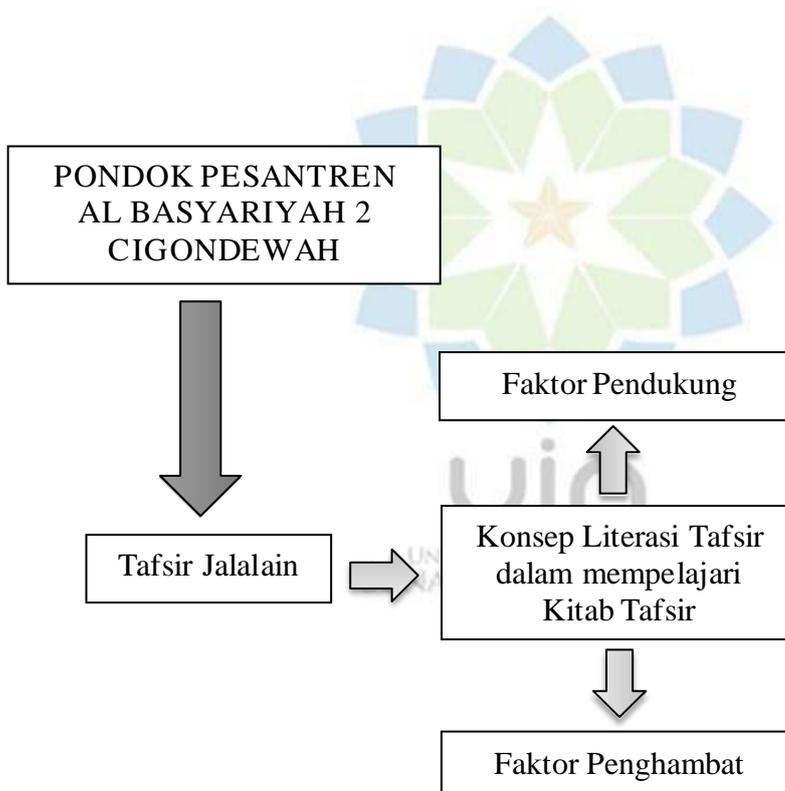
“Mula-mula murid-murid harus menamatkan pengajian kitab tingkat elementer. Setelah itu mereka harus menamatkan pengajian kitab tingkat menengah. Setelah itu baru boleh mempelajari Tafsir Jalalain. Kitab tafsir itu diajarkan oleh seorang guru besar dalam sebuah halaqah, sedang yang menjadi muridnya hanyalah mereka yang telah menjadi guru-guru senior di pesantren”.

Cara sang Kyai mengajarkan Tafsir Jalalain terdiri dari tiga tahap, yaitu mulamula ia membaca teks Tafsir Jalalain dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkannya kata demi kata, sesudah itu ia menerangkan maksudnya

³³ Al-Sakhawi, *Mu'jam Al-Mufassirin*, dalam Aman Ghofur Saiful, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 20-21.

dengan bahasa Melayu atau bahasa daerah. Adapun tugas santri dalam halaqah itu adalah menyimak penjelasan Kyai sambil melihat kitab mereka masing masing.³⁴ Pola pengajaran tafsir seperti yang dilaporkan oleh Mahmud Yunus ini, ternyata masih berlanjut hingga saat ini.

Supaya lebih mudah dalam memahami kerangka penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Teori

³⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidrakarya Agung, 1985), 45-58. Dalam Rosihon Anwar, dkk, "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2016), 56-69.

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian kitab tafsir yang di pelajari di pondok pesantren memang masih sedikit banyak dilakukan oleh peneliti lain. Mayoritas penulis atau penelitian dan karya tulis yang telah ada masih berkenaan dengan literatur dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangan dalam studi tafsir, kajian tersebut tidak hanya berkuat pada teks. Akan tetapi, harus juga melihat realitas sosial masyarakat dalam mensikapi, merespon kehadiran tentang tafsir. Sehingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respons suatu masyarakat terhadap kitab tafsir yang di pelajari di pondok pesantren.

Adapun penelitian yang berkenaan dengan pembelajaran tafsir telah banyak dilakukan, baik mengenai metodologi pembelajaran tafsir maupun memahami tafsir. Maka pada kajian kepustakaan ini, penulis mencantumkan kajian terdahulu yang berkenaan dengan tema bahasan, seperti:

Pertama, penelitian Ahmad Mujib, 2016. *Literasi Dalam Al-Qur'an Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2016.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa; 1) Secara umum konsep literasi dalam Al-Qur'an dibingkai dalam istilah *iqra'* dan *qalam* yang memiliki makna membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya; 2) Bentuk kontribusi literasi dalam Al-Qur'an terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam terdapat pada perannya dalam memerintahkan serta memotivasi umat Islam untuk

membaca dan menulis dalam konteks seluas-luasnya sehingga darinya tumbuh dan berkembang proses penggalian ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* untuk merumuskan teori, prinsip, serta konsep yang melahirkan ilmu pendidikan Islam dalam berbagai coraknya yang meliputi normatif, filosofis, praktis, dan historis.

Kedua, Ayu Nurvita Asri, Literasi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu 'Ashur dan al-Biqā'i Terhadap Surah al-'Alaq ayat 1-5), Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan: pertama, merujuk kepada pengertian literasi, aktifitas membaca, menelaah dan menulis, berkaitan dengan apa yang terdapat di dalam QS al-'Alaq ayat 1-5. Kedua, baik Ibnu 'Ashur maupun al-Biqā'i menggunakan corak yang sama di dalam melakukan penafsiran, yakni al-adabi. Ketiga, di dalam kedua kitabnya, disebutkan penafsiran masing-masing tentang surat al-'Alaq ayat 1-5 yang sama-sama diawali dengan penjelasan macam-macam nama lain dari surat al-'Alaq. Keempat, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka dengan mengeksplorasi makna kata per kata, dengan dibumbui penjelasan nahwiyyah. Kelima, Ibnu 'Ashur menafsirkan ayat Al-Qur'an, khususnya surat al-'Alaq, dengan mencoba menghubungkan dengan surat sebelumnya, al-Tin, yang mana menurutnya terdapat hubungan tentang penciptaan manusia. Keenam, dalam tafsir Ibnu Ashur dan al-Biqā'i sama-sama menyebutkan bahwa perintah membaca dalam surat al-'Alaq memiliki dua makna, yaitu membaca tanpa adanya tulisan dan membaca sebuah tulisan. Namun, Ibnu 'Ashur menjelaskan lebih spesifik bahwa

yang dimaksud dengan membaca pada konteks ayat tersebut adalah menirukan apa yang dibaca (dikte) oleh malaikat Jibril. Ketujuh, mengenai kandungan makna dari perintah membaca dalam konteks surat al-Alaq ayat 1-5, keduanya memiliki kesimpulan yang sama, yaitu menekankan akan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan yang dimulai dengan membaca.

Ketiga, Penelitian Asep Saepulumam, *Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren*, yang penelitiannya dilakukan di Pondok Pesantren Modern Narussalam Kabupaten Karawang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran di Pondok pesantren modern Nurussalam dilakukan dengan musyawarah. Santri diharapkan dapat menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan mampu mempraktekan ilmu fiqh dan tauhid.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shelvia Rabiatul Adawiyah, *Manajemen Pembelajaran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung)*. Isinya mengenai manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini memiliki karakteristik natural dan merupakan penelitian yang bersifat deskriptif.³⁵ Perbedaannya dengan skripsi penulis terletak pada rumusan masalahnya. *Manajemen Pondok Pesantren*, Sulthon Masyud, dkk, didalam buku ini menjelaskan tentang pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu dengan sumber kajian atau pelajaran

³⁵ Shelvia Rabiatul Adawiyah, "Manajemen Pembelajaran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Quran Asy Syifa)", *Tesis*, Tidak dipublikasikan, (Bandung, PPs UIN SGD, 2017).

kitab-kitab yang di tulis. Adapun metode pembelajaran yang ada pada umumnya diterapkan dipondok pesantren yaitu metode *sorogan* dan *bandongan*.

Keempat, penelitian Popi Sopiatin, *Manajemen Belajar*, didalam buku ini menjelaskan tentang konsep manajemen pembelajaran, yangmana mencakup beberapa unsur diantaranya: kemampuan untuk mengelola kegiatan belajar mengajar, tujuan belajar yang dipengaruhi aspek *teknis*, hasil belajar, proses intraksi edukatif, individu yang belajar dan lingkungan tempat belajar. Yang mana unsur-unsur tersebut di *manage* oleh tenaga pendidik atau pengajar dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. *Manajemen Pembelajaran*, Drs. Syafaruddin, M.Pd, menjelaskan tentang manajemen adalah kekuatan utama dalam berorganisasi yang mengkoordinir berbagai kegiatan bagian serta berhubungan lingkungan. Yang mana unsur-unsur meliputi unsur manusia, material, uang, waktu, dan prosedur serta pasar.

Berbeda dengan seluruh uraian tinjauan kepustakaan di atas, penelitian penulis dengan judul “Literasi Tafsir di Pondok Pesantren Albasyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung” yang lokasinya penelitiannya di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Kelurahan Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Namun dalam penelitian ini penulis difokuskan proses pembelajaran tafsir di pondok pesantren tersebut.

Tabel 1.1

Tabel perbandingan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Ahmad Mujib, 2016.	<i>Literasi Dalam Al-Qur'an Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam,</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa; 1) Secara umum konsep literasi dalam Al-Qur'an dibingkai dalam istilah <i>iqra'</i> dan <i>qalam</i> yang memiliki makna membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya; 2) Bentuk kontribusi literasi dalam Al-Qur'an terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam terdapat pada perannya dalam memerintahkan serta memotivasi umat Islam untuk membaca dan menulis dalam konteks seluas-luasnya sehingga darinya tumbuh dan berkembang proses penggalian ayat-ayat <i>qauliyah</i> dan <i>kauniyah</i> untuk merumuskan teori, prinsip, serta konsep yang melahirkan ilmu pendidikan Islam dalam berbagai coraknya yang meliputi normatif, filosofis, praktis, dan historis.
2	Ayu Nurvita Asri	Literasi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Ashur dan al-Biqah "i Terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan: pertama, merujuk kepada pengertian literasi, aktifitas membaca, menelaah dan menulis, berkaitan dengan apa yang terdapat di dalam QS al-Alaq ayat 1-5. Kedua, baik Ibnu Ashur maupun al-Biqah "i

		<p>Surah al-Alaq ayat 1-5).</p>	<p>menggunakan corak yang sama di dalam melakukan penafsiran, yakni al-adabi. Ketiga, di dalam kedua kitabnya, disebutkan penafsiran masing-masing tentang surat al-Alaq ayat 1-5 yang sama-sama diawali dengan penjelasan macam-macam nama lain dari surat al-Alaq. Keempat, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka dengan mengeksplorasi makna kata per kata, dengan dibumbui penjelasan nahwiyyah. Kelima, Ibnu „Ashur menafsirkan ayat Al-Qur'an, khususnya surat al-Alaq, dengan mencoba menghubungkan dengan surat sebelumnya, al-Tin, yang mana menurutnya terdapat hubungan tentang penciptaan manusia. Keenam, dalam tafsir Ibnu „Ashur dan al-Biqā'i sama-sama menyebutkan bahwa perintah membaca dalam surat al-Alaq memiliki dua makna, yaitu membaca tanpa adanya tulisan dan membaca sebuah tulisan. Namun, Ibnu „Ashur menjelaskan lebih spesifik bahwa yang dimaksud dengan membaca pada konteks ayat tersebut adalah menirukan apa yang dibaca (dikte) oleh malaikat Jibril. Ketujuh, mengenai kandungan makna dari perintah membaca dalam konteks surat al-Alaq ayat 1-5, keduanya memiliki kesimpulan yang sama, yaitu menekankan akan pentingnya memiliki</p>
--	--	---------------------------------	--

			ilmu pengetahuan yang dimulai dengan membaca.
3	Asep Saepulumam	<i>Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren</i>	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shelvia Rabiatul Adawiyah, <i>Manajemen Pembelajaran</i> (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung). Isinya mengenai manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Quran Asy Syifa Cicalengka Bandung, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian ini memiliki karakteristik natural dan merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. ³⁶ Perbedaannya dengan skripsi penulis terletak pada rumusan masalahnya. <i>Manajemen Pondok Pesantren</i> , Sulthon Masyud, dkk, didalam buku ini menjelaskan tentang pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu dengan sumber kajian atau pelajaran kitab-kitab yang di tulis. Adapun metode pembelajaran yang ada pada umumnya diterapkan dipondok pesantren yaitu metode <i>sorogan</i> dan <i>bandongan</i> .
4	Popi	<i>Manajemen</i>	Buku ini menjelaskan tentang konsep

³⁶ Shelvia Rabiatul Adawiyah, "Manajemen Pembelajaran (Studi Kasus Di

	Sopiatin	<i>Belajar</i>	<p>manajemen pembelajaran, yangmana mencakup beberapa unsur diantaranya: kemampuan untuk mengelola kegiatan belajar mengajar, tujuan belajar yang dipengaruhi aspek <i>teknis</i>, hasil belajar, proses intraksi edukatif, individu yang belajar dan lingkungan tempat belajar. Yang mana unsur-unsur tersebut di <i>manage</i> oleh tenaga pendidik atau pengajar dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. <i>Manajemen Pembelajaran</i>, Drs. Syafaruddin, M.Pd, menjelaskan tentang manajemen adalah kekuatan utama dalam berorganisasi yang mengkoordinir berbagai kegiatan bagian serta berhubungan lingkungan. Yang mana unsur-unsur meliputi unsur manusia, material, uang, waktu, dan prosedur serta pasar.</p>
5	Oki Vria Dwiansyah	Literasi Tafsir di Pondok Pesantren Albasyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung	<p>Penelitian penulis membahas kitab tafsir apa yang dipelajari di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, Konsep literasi tafsir dalam mempelajari tafsir di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, dan Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan literasi tafsir di pondok pesantren Al-Basyariyah 2 Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung.</p>

A. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini adalah kerangka skripsi umum, penulis bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. dalam penelitian ini sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I (*satu*) adalah sebagai pendahuluan yang berisikan gambaran umum tentang keseluruhan skripsi yang dimulai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II (*dua*) adalah berkaitan tentang landasan teoritis yang berhubungan dengan konsep literasi dan tafsir.

BAB III (*tiga*) adalah kajian pustaka, konsep literasi, metode penelitian

BAB IV (*empat*) adalah hasil pembahasan dan penelitian gambaran umum lokasi penelitian yakni pondok pesantren al-basyariyah 2 cigondewah kecamatan margaasih kabupaten bandung, bentuk pembelajaran Tafsir di pondok pesantren al-basyariyah 2 cigondewah kecamatan margaasih kabupaten bandung, pemahaman santri dalam mempelajari tafsir, tantangan dan peluang kemampuan santri terhadap tafsir.

BAB V (*lima*) adalah Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dari kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian penulis yang penulis lakukan pada bab II dan bab III dalam upaya menjawab permasalahan-

permasalahan yang ada. Dan untuk melengkapi skripsi ini sebagai bukti penelitian, peneliti mencantumkan lampiran.

Penulisan skripsi ini penulis berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing pada tahun 2017.

